

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia diyakini sebagai negara yang memiliki keanekaragaman suku, etnis, budaya, agama, dan bahasa, hal ini membuat bangsa Indonesia disebut sebagai masyarakat multikultural. Selain keyakinan dan agama yang beragam, perbedaan ekspresi keberagamaan juga muncul pada kelompok-kelompok yang memiliki agama yang sama tetapi berbeda penafsiran atau pemahaman terhadap sebuah ajaran agama.

Menurut Quraish Shihab dewasa ini keragaman tafsir dan ekspresi keagamaan melahirkan kelompok ekstrimisme yang mempertontonkan wajah dengan dalil-dalil agama namun jauh dari esensi utama agama Islam. (Shihab 1992) Sedangkan pandangan Haidar Baghir kelompok semacam ini memiliki keyakinan yang fundamentalistik, integralistik-total, dan mengklaim diri sebagai satu-satunya yang paling benar. Sehingga dengan berbekal keyakinan tersebut dapat melahirkan kelompok-kelompok yang mengekspresikan keberagamaannya dengan berlebihan dan memicu lahirnya tindak kekerasan atas nama agama, baik kekerasan secara langsung ataupun dalam bentuk kekerasan struktur dan kultur. (Bagir 2005)

Konflik yang muncul berlatar belakang perbedaan pemahaman terhadap sebuah keyakinan agama dapat membuat kerusakan yang lebih besar dibandingkan dengan konflik dari faktor lainnya, mengingat bahwa agama cenderung masuk kedalam emosi terdalam jiwa manusia. Maka tidak heran jika terdapat orang yang rela meledakkan diri dengan dasar agama seperti kejadian yang telah terjadi di Surabaya. Satu keluarga melaksanakan bom bunuh diri di Gereja Surabaya pada saat para jamaah melaksanakan ibadah. (Hartadi 2018) Hal itu merupakan tindakan ekstrimisme, intoleransi, dan tindakan kekerasan beratas namakan agama.

Dewasa ini, penyebaran paham-paham ekstrimisme, intoleransi, dan tindakan kekerasan berates namakan agama semakin gencar dipropagandakan dan menyasar kalangan muda dengan memanfaatkan potensi anak muda yang sedang berusaha menemukan jati diri dan memiliki ketertarikan yang cukup tinggi untuk mendalami ilmu agama. Hal tersebut didukung oleh fakta di lapangan hasil survei yang dirilis oleh

beberapa lembaga, diantaranya Wahid Institute, Setara Institute, dan Pusat Pengkajian Islam Masyarakat (PPIM). Hasil survei toleransi yang dilakukan oleh Setara Institute dikalangan pelajar pada tahun 2016 menyimpulkan bahwa, 35,7% peserta didik yang memiliki paham intoleransi pada tataran pemikiran, sedangkan 2,4% sudah mulai menunjukkan sikap intoleran melalui perkataan dan tindakan, dan 0,3% dari responden memiliki kecenderungan potensi untuk menjadi teroris di kemudian hari. Survei ini dilakukan pada 760 peserta didik dari SMA Negeri di daerah Jakarta dan Bandung. (Tim 2016) Begitu juga survei yang dilakukan oleh PPIM dan Wahid Institute menunjukan hasil yang tidak jauh berbeda.

Hasil penelitian tersebut bertolak belakang dengan harapan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa Presiden Republik Indonesia bahwa tujuan pendidikan yakni dapat mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (Pemerintah 2003) Sehingga jika diteliti lebih dalam pendidikan menjadi salah satu kunci yang mendorong penciptaan sekularisasi, radikalisme, ekstrimisme dan sejenisnya. Tujuan dari pendidikan untuk meningkatkan keterampilan kognitif, mengembangkan sikap yang lebih kritis terhadap otoritas, dan menempatkan peningkatan penekanan pada otonomi pribadi dan penilaian individu yang akibatnya menghasilkan religiusitas yang lebih rendah. Oleh karena itu dibutuhkan Pendidikan Agama sebagai upaya peningkatan religiusitas individu. (Kuenzi 2018, h. 255) Di banyak negara, Pendidikan Agama dipandang sebagai instrumen dalam menangani multikulturalisme dan pluralisasi dalam pendidikan publik. (Ubani, Rissanen, and Poulter 2019, h. 10)

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia mengatakan keIslaman itu berkaitan dengan agama Islam. Jika dianalisis lebih dalam dapat terlihat bahwa perilaku radikalisme di atas menunjukkan bahwa kekuatan spiritual keagamaan peserta didik masih lemah karena nilai spiritual adalah nilai-nilai yang berlaku umum dan dapat diterima oleh semua orang, dalam skala lokal, nasional, regional atau pun internasional. (Sagala 2018, 29) Karena itu, jika nilai spiritual peserta didik kuat maka tidak mungkin ia akan terjerumus dalam kelompok radikalisme dan ekstrimisme.

Spiritualitas merupakan ekspresi dari kehidupan yang sehat dan sejahtera yang dipersepsikan lebih tinggi, lebih kompleks atau lebih terintegrasi dalam pandangan hidup seseorang dan lebih daripada hal yang bersifat inderawi. (Hasan 2006, 287) Pada dasarnya, setiap manusia adalah makhluk spiritual yang selalu terdorong oleh kebutuhan untuk menemukan makna dan nilai dari apa yang diperbuat dan dialami dalam kehidupan sehari-hari. Semangat spiritual dari keinginan dan kegiatan dalam bentuk immateri untuk menemukan Tuhan yang Maha Esa akan memunculkan sikap moderasi beragama. semangat spiritual akan membimbing seseorang meninggalkan jiwa yang jujur menuju jiwa yang takwa. Hal ini berarti, setelah melalui transformasi jiwa spiritual, seorang muslim mampu meninggalkan jalan kesesatan yang penuh maksiat, mengubah pembangkangan menjadi kepatuhan kepada Allah. Keyakinan transendental timbul dari adanya upaya membangun spiritualisme melalui motivasi dan refreshing mental. Pada kondisi inilah seseorang mengalami moderasi dalam beragama. (Jumala 2019)

Moderasi agama menurut Kementerian Agama Republik Indonesia dalam buku Moderasi Beragama bahwa moderasi dianalogikan sebagai gerakan dari pinggir yang cenderung mengarah ke pusat atau sumbu (centripetal), sedangkan ekstrimisme bergerak sebaliknya menjauhi sumbu mengarah ke sisi luar dan ekstrim (centrifugal). Melihat pengertian ini, dalam konteks beragama, sikap moderat dapat dipahami sebagai cara pandang atau sikap keberagamaan yang memposisikan diri di tengah-tengah di antara dua kutub ekstrim yang bersebrangan (Penyusun 2019).

Dengan demikian moderasi agama dapat dipahami sebagai ekspresi keberagamaan yang seimbang antara memahami dan mengamalkan ajaran agama yang dianut (eksklusif) dan sikap hormat pada praktik beragama dari orang lain yang memiliki keyakinan berbeda (inklusif). Kesimbangan dalam memahami ajaran yang dianut dan menghormati praktik ibadah dari pemeluk agama yang berbeda dapat mencegah seseorang dari sikap ekstrim berlebihan (Penyusun 2019). Lukman Hakim Saifuddin Menteri Agama RI ke-22 mengungkapkan bahwa dalam mengelola situasi keberagamaan yang begitu beragam, dibutuhkan solusi dan visi yang mendekatkan pada ekosistem kedamaian dan kerukunan dalam menjalani kehidupan beragama, yakni dengan mendorong sikap moderasi beragama (Penyusun 2019).

Salah satu lembaga pendidikan yang ikut berfokus dalam proses menanggulangi penyebaran isu radikalisme, ekstrimisme dan penguatan sikap moderasi beragama adalah pendidikan madrasah. Hal itu tertuang dalam Keputusan Menteri Agama RI Nomor 184 Tahun 2019 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Pada Madrasah untuk mendorong dan memberikan kebebasan berinovasi dalam penyusunan kurikulum madrasah sesuai kebutuhan sekolah serta memberikan dasar atau aturan hukum untuk dapat menonjolkan ciri unik yang dimiliki madrasah, pengembangan karakter, pendidikan anti korupsi, dan pengembangan moderasi beragama. (Pemerintah 2019)

Menurut Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI 2014-2020 Kamaruddin Amin dalam kata pengantar Keputusan Menteri Agama Nomor 184 Tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Madrasah bahwa kurikulum PAI dan Bahasa Arab di madrasah secara bertahap diarahkan untuk menyiapkan peserta didik yang memiliki kompetensi memahami prinsip-prinsip agama Islam, baik terkait dengan akidah akhlak, syariah dan perkembangan budaya Islam, sehingga memungkinkan peserta didik menjalankan kewajiban beragama dengan baik terkait hubungan dengan Allah SWT maupun sesama manusia dan alam semesta.

Pemahaman keagamaan tersebut terinternalisasi dalam diri peserta didik, sehingga nilai-nilai agama menjadi pertimbangan dalam cara berpikir, bersikap dan bertindak untuk menyikapi fenomena kehidupan ini. Selain itu, peserta didik diharapkan mampu mengekspresikan pemahaman agamanya dalam hidup bersama yang multikultural, multietnis, multipaham keagamaan dan kompleksitas kehidupan secara bertanggungjawab, toleran dan moderat dalam kerangka berbangsa dan bernegara Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. (Pemerintah 2019)

Madrasah adalah nama lembaga pendidikan Islam untuk berbagai jenjang, nama ini dapat difahami sesuai fungsi esensialnya yaitu untuk mengembangkan ilmu pengetahuan Islam dan sekaligus menyebarluaskan paham keagamaan. (Masrorah and Umiarso 2011, 113) Setiap lembaga pendidikan madrasah mengacu pada Keputusan Menteri Agama Nomor 184 Tahun 2019 akan tetapi tentu setiap madrasah memiliki ciri khas masing-masing, seperti halnya Madrasah Aliyah Al Muhajirin Purwakarta. Model pendidikan Madrasah Aliyah dan pesantren menjadi satu kesatuan yang utuh menjadikan terdapat

inovasi dan penguatan mata pelajaran PAI dan Bahasa Arab yang tidak hanya mengacu pada KMA 184 Tahun 2019 yaitu Bahasa Arab, PAI (Al-Qur'an Hadis, Akidah-Akhlak, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam) tetapi ada perincian terkhusus mata pelajaran agama yaitu Tauhid, Nahwu, Shorof, Tahsin, Tahfizh, dan Tafsir Ilmi.

Madrasah Aliyah Al-Muhajirin berdiri pada tahun 1993 merupakan madrasah yang terintegrasi dengan pesantren dan seluruh peserta didik tinggal diasrama. Begitupun secara akademik, kurikulum pesantren sebagai ciri khas dan keunggulan yang dipadukan dengan kurikulum nasional dan kemenag. Oleh karena MA ini mengusung visi “Menjadi Madrasah Kader Ulama Terbaik di Purwakarta”. Dengan harapan dapat mencetak peserta didik yang memiliki wawasan dan keahlian dasar dalam ilmu tafsir, ilmu hadits, ilmu ushul fiqih, tasawuf, ilmu kalam.

Berdasarkan observasi dan wawancara diawal penulis memperoleh sebuah informasi bahwa di Madrasah Aliyah Al-Muhajirin telah melakukan perkembangan karakter, pendidikan anti korupsi dan perkembangan moderasi beragama. Hal itu mengadopsi sebuah tatanan yang keluar dari Kementerian Agama RI nomor 184 Tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah untuk mendorong dan memberikan wewenang untuk berinovasi dan juga kreatif mungkin dalam menyusun kurikulum madrasah, yang salah satu capaian lulusan memiliki spritualitas yang baik juga memiliki pemahaman moderasi beragama yang kuat. Sebagai bentuk keseriusan itu semua telah dilakukan upaya membuat program ngaji bersama guru dan para pimpinan. Pengajian kitab-kitab klasik serta pada kesempatan itu para guru diberi penguatan kembali mengenai cara menanggapi isu-isu yang kontemporer dengan wawasan moderat yang diharapkan dapat diajarkan serta diimplementasikan dalam proses belajar mengajar di kelas sesuai dengan mata pelajaran yang diampuh. Lebih dikhususkan lagi kegiatan tersebut fokus pada pandangan agama yang moderat bersadarkan pada *ahlu sunnah wal jamaah* yang harapannya dapat menyongsong lulusnya nantinya akan menjadi kader ulama yang unggul, unggul dapat diartikan dapat bersaing dengan pembuktian keilmuan agama yang luas memiliki pandangan moderat dan akhlak yang mulia.

Adapun kegiatan yang berbasis moderasi beragama terlihat dari adanya kerjasama antar Polres, Kodim, TNI untuk melakukan kegiatan sosialisasi yang mana sifatnya tentatif, yang mana menyesuaikan dengan keadaan, dan sejauh ini pelaksanaannya

berbentuk di hari upacara atau berbentuk seminar. Disamping itu juga terlihat dari setiap diadakannya kegiatan menyanyikan “*Yalal Wathon*” setelah “Indonesia Raya” dan makna lagu tersebut penanaman untuk cinta tanah air. Kegiatan yang bertujuan menciptakan peserta didik dapat bersikap moderasi beragama yakni adanya perpaduan bahasa sunda dan melayu (bahasa Indonesia) ketika dalam kegiatan pengajian berlangsung, selain itu juga ada kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan disekolah berbentuk seni sunda yakni ada pelatihan menggunakan alat musik angklung, terbang (semacam rebana), dan setiap pentas seni yang dilakukan ada muatan lokal yang harus dikut sertakan dan semua ini adalah perwujudan dari akomodatif terhadap budaya lokal.

Namun dalam kenyataannya masih belum terlihat adanya perubahan atau perkembangan, apakah itu dari segi spiritual maupun sikap moderasi beragama peserta didik tersebut, yang mana disatu sisi terlalu rendah, disatu sisi terlalu tinggi. Adapun yang terlalu rendah masih adanya malas malasan, tidak disiplin, merasa cuek dengan teman sebaya yang membutuhkan bantuan. Sedangkan yang terlalu tinggi masih adanya pembulian antar teman sebaya, menindas yang lebih kecil darinya, tidak bersosial dengan baik, dan dalam menjalankan ibadah masih ada butuhnya paksaan. (Lulu Al Marjan, Purwakarta 15 Maret 2022)

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas itulah peneliti akan melanjutkan suatu upaya melakukan telaah berbasis penelitian dalam bentuk tesis yang berjudul pengaruh pelajaran Pendidikan Keislaman terhadap spiritualitas dan sikap moderasi bergama peserta didik: Penelitian di Madrasah Aliyah Al Muhajirin Purwakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Masalah di atas maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Al Muhajirin Purwakarta?
2. Bagaimana spiritualitas peserta didik di Madrasah Aliyah Al Muhajirin Purwakarta?
3. Bagaimana sikap moderasi beragama di Madrasah Aliyah Al Muhajirin Purwakarta?

4. Bagaimana pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap spiritualitas dan sikap moderasi beragama peserta didik Madrasah Aliyah Al Muhajirin Purwakarta?

C. Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan Pendidikan Agama Islam, di Madrasah Aliyah Al Muhajirin Purwakarta
2. Untuk mendeskripsikan spiritualitas peserta didik di Madrasah Aliyah Al Muhajirin Purwakarta
3. Untuk mengkaji moderasi beragama di Madrasah Aliyah Al Muhajirin Purwakarta
4. Untuk menganalisis pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap spiritualitas dan sikap moderasi beragama pada peserta didik Madrasah Aliyah Al Muhajirin Purwakarta

D. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian di atas, maka diperlukan ruang lingkup dan batasan penelitian agar penelitian ini tidak menyimpang maupun pelebaran pokok masalah. Penelitian ini akan lebih terarah dan dapat memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai dengan baik. Berikut ruang lingkup dan Batasan penelitian ini:

1. Batasan penelitian pada pelajaran Pendidikan Agama Islam (Al-Qur'an Hadis, Akidah-Akhlak, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam) di Madrasah Aliyah Al Muhajirin Purwakarta
2. Batasan penelitian pada spiritualitas peserta didik di Madrasah Aliyah Al Muhajirin Purwakarta
3. Batasan penelitian pada moderasi beragama peserta didik di Madrasah Aliyah Al Muhajirin Purwakarta

E. Manfaat Penelitian

Dilihat dari sisi manfaatnya, penelitian ini mempunyai beberapa manfaat yang cukup signifikan apakah secara teoritis maupun praktis. Kegunaan ini akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis/akademik

Merupakan manfaat hasil penelitian terhadap pengembangan keilmuan. Terdapat beberapa manfaat teoritis dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Bagi pemangku kebijakan dapat mengambil hasil dari penelitian setidaknya dapat menjadi bahan evaluasi dan pengambilan kebijakan dalam penyusunan kurikulum pendidikan keIslaman yang dapat meningkatkan spiritualitas dan sikap moderasi beragama peserta didik

2. Manfaat Praktis

Dapat membantu memecahkan dan mengantisipasi masalah yang ada pada obyek yang diteliti. Terdapat beberapa manfaat praktis dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Bagi sekolah, hasil penelitian didalamnya diharapkan mampu mendorong masyarakat/pemangku kebijakan untuk dapat menentukan model pendidikan moderasi beragama yang sesuai dengan kebutuhan dan dapat mencetak kader yang moderat dan memiliki spiritualitas yang baik. Tidak sampai disitu mudah-mudahan dari hasil penelitian ini juga dapat menjadi rujukan dalam menentukan model pendidikan yang dapat memberikan sikap moderasi beragama pada peserta didik dan memiliki spritualitas yang baik.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Adapun hasil dari penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah:

1. Jurnal yang berjudul Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren sebagai Core Value; dalam Menjaga Moderasi Islam di Indonesia (Dakir dan Harles Anwar, 2019) Hasil dari penelitian ini adalah hadirnya pesantren sebagai sebuah institusi pendidikan dan sosial di tengah masyarakat diharapkan dapat menjadi garda terdepan dan memainkan peran yang dinamis untuk menyebarkan ajaran Islam yang *rahmatan lil alamin*. Dimana gagasan utama yang difokuskan dalam merekonstruksi sistem pendidikan pesantren adalah membangun kesadaran individu dengan mentransmisikan keseluruhan sistem nilai sosial-keagamaan, seperti ketauhidan, toleransi, keadilan dan persaudaraan ke dalam kurikulum sebagai (culture domination and control) pendidikan Islam moderat itu yang pertama. Kedua yakni habitualisasi nilai sosial pesantren menjadi dasar keyakinan (believe system) dalam membangun moderasi Islam. Dan yang ketiga merubah paradigma pendidikan Islam dari indoktrinasi menjadi partisipatif dengan memberikan ruang bagi setiap individu untuk dapat secara berpikir kritis dan inovatif. (Dakir and Anwar 2019)
2. Jurnal yang ditulis oleh Edy Sutrisno (2020) dengan judul Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. Adanya sikap eksklusif, eksplosif dan intoleran yang muncul dari masyarakat akibat dari fanatisme beragama namun tidak di barengi pemahaman yang mendalam tentang agama, sehingga perlulah sikap moderasi agama yang dapat menanggapi problem tersebut dimejawantahkan dan bahkan dilembagakan dalam struktur-struktur pendidikan d bawah naungan kementrian agama. Oleh sebab itu, Moderasi beragama sangat tepat sekali diterapkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara terutama pada masyarakat yang multikultural. Moderasi beragama sebagai jalan tengah dalam menghadapi perbedaan baik kelompok ekstrem maupun fundamental. Untuk menerapkan moderasi beragama dimasyarakat multikultural yang perlu dilakukan adalah; menjadikan lembaga pendidikan sebagai basis laboratorium moderasi beragama dan melakukan pendekatan sosio-religius dalam beragama dan bernegara (Sutrisno 2019)

3. Tesis dengan judul Internalisasi Nilai-Nilai Agama di Sekolah dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama (Studi Kasus SMA Negeri 6 Kota Tangerang Selatan, Banten, Indonesia) yang ditulis Ahmad Budiman (2020). Tesis ini memaparkan perlunya internalisasi nilai-nilai Agama di sekolah dalam menumbuhkan moderasi beragama. Penelitian ini memperlihatkan bahwa pola internalisasi nilai-nilai agama di sekolah menumbuhkan moderasi beragama serta menunjukkan bahwa peran spiritualitas dan religiulitas di lingkungan sekolah yang terdapat dalam Pendidikan Agama dengan cara internalisasi nilai-nilai agama berperan melahirkan peserta didik yang moderat serta semakin sering nilai-nilai agama diterapkan di lingkungan sekolah akan meningkatkan pemahaman beragama peserta didik serta mempercepat terbentuknya sikap moderasi beragama peserta didik. Ketika hidup dalam lingkungan masyarakat. (Budiman 2020)
4. Tesis dengan judul Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Pembelajaran PAI dan Implikasinya Terhadap Sikap Sosial Peserta didik di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen Kabupaten Banyumas yang ditulis oleh Ikhsan Nur Fahmi (2021). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) bentuk internalisasi nilai moderasi Islam dalam pembelajaran PAI di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen dilakukan dengan tiga bentuk yaitu: melalui kegiatan pembelajaran PAI di dalam kelas, melalui kegiatan keagamaan, melalui muatan lokal sekolah. Adapun nilai moderasi Islam yang diinternalisasikan dalam pembelajaran PAI yakni nilai keadilan (*a'dalah*), keseimbangan (*tawazun*), dan toleransi (*tasamuh*). (2) Proses internalisasi nilai-nilai moderasi Islam dalam pembelajaran PAI di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen dilakukan melalui: tahapan transformasi nilai, tahapan transaksi nilai, dan tahapan transinternalisasi nilai. (3) Strategi yang dilakukan dalam menginternalisasikan nilai moderasi Islam dalam pembelajaran PAI di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen yaitu: pengenalan, pembiasaan, keteladanan, dan pengamalan. (4) Implikasi internalisasi nilai moderasi Islam terhadap sikap sosial peserta didik di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen yakni terbiasa melaksanakan ibadah, menghormati

guru dan teman, peduli sosial, toleran, disiplin, tanggap terhadap lingkungan, dan taat peraturan.

5. Tesis dengan judul Implementasi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Meningkatkan Spiritualitas Peserta didik Kelas VIII di SMP N 1 Margoyoso Pati yang ditulis oleh Itsna Nurin Nahar (2021). Hasil Penelitian menunjukkan bahwa: 1) Implementasi Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti di SMP N 1 Margoyoso melalui kegiatan keagamaan, intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Melalui kegiatan keagamaan diantaranya pembiasaan berperilaku dan berpakaian sopan, do'a bersama secara rutin, sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah, serta amal senin dan jum'at. Sedangkan dalam kegiatan intrakurikuler upaya yang dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler adalah dengan strategi, metode dan media pembelajaran. Dalam kegiatan ekstrakurikuler yakni adanya kegiatan pacu prestasi diantaranya tilawah, tartil dan rebana. 2) Spiritualitas peserta didik kelas VIII SMP N 1 Margoyoso dalam kategori sedang atau cukup baik seperti sering diadakannya kegiatan-kegiatan yang bersifat keagamaan yang mana hal itu dapat memupuk kecerdasan spiritual peserta didik. 3) Ada beberapa faktor yang menjadi pendukung dan penghambat implementasi Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik kelas VIII di SMP N 1 Margoyoso diantaranya keluarga, guru, teman sebaya, motivasi, lingkungan, sarana prasarana. Sedangkan faktor penghambatnya adalah keluarga, lingkungan pergaulan, dan kurangnya motivasi.(Nahar 2021)
6. Disertasi dengan judul Pendidikan Islam Moderat (Studi Internalisasi Nilai-nilai Islam Moderat di Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa dan Pesantren Annuqayah Daerah Latee Guluk-guluk Sumenep) yang ditulis oleh Ach. Sayyi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) tumbuh dan berkembangnya nilai-nilai Islam moderat bermuara dari visi dan misi, kurikulum, pola interaksi, serta budaya dan tradisi pesantren federasi Annuqayah yang dikembangkan, yaitu; Qana'ah (menerima apa adanya), Tawadhu' (andhep ashor), Acabis (sowan) ke Kyai,

Kebersamaan dan solidaritas, Kepuasan sosial, Cinta tanah air, Kesederhanaan santri, Istiqamah (konsisten), Silaturahmi, Panglalin (khadhim), Kasih sayang, Gotong royong; dan kemandirian santri: 2) proses pendidikan Islam di pesantren federasi Annuqayah terinternalisasi melalui kegiatan dan ragam dimensi atau pendekatan, a) Visi dan Misi, b) kurikulum pesantren, c) Aktualisasi inklusifitas trilogi moral, d) Integrasi Pembelajaran. ke 4 dimensi atau pendekatan tersebut dikelompokkan melalui 2 aspek; pertama aspek orientasi, terimplementasi melalui keteladanan (uswah); kedua, aspek aktualisasi, terimplementasi melalui pendekatan traditional learning berbasis kearifan lokal terimplementasi melalui pendekatan; habituasi, pelestarian tradisi dan budaya, interaksi edukatif, indoktrinasi dengan pendekatan muwajahah, interpersonal, kelompok, instruksional, pengawasan, Irsyad, dan pendekatan targhib dan tarhib: dan 3) Model pendidikan Islam moderat terkonstruksi melalui social skill yang merupakan hasil dari dimensi model spiritual holistik dan model inklusif integratif. Dengan demikian, temuan model baru dalam penelitian ini adalah model pendidikan Islam moderat berbasis spiritual holistik dan inklusif integratif (Sayyi 2020).

G. Kerangka pemikiran

Nurcholis Madjid mengungkapkan agama tidaklah hanya sekedar kepercayaan kepada Tuhan yang kita yakini bahwa hal itu benar, tidak pula sekedar melaksanakan ibadah-ibadah dan kewajiban lainnya yang telah diatur dalam agama itu sendiri. Agama merupakan tolok ukur manusia agar menjadikan dirinya sebagai manusia yang berakhlak, dan semua yang dilakukan dalam hidupnya semata-mata untuk mendapatkan ridha dari Allah SWT. Jadi, agama dapat dikatakan bahwa dengan keyakinan atau iman kepada Allah SWT yang telah ditanamkan di hati, maka dapat mempengaruhi manusia dalam membentuk pribadi yang baik (akhlakul karimah), serta mempertanggungjawabkan segala sesuatu yang dilakukannya di hari kemudian (Naim 2012).

Terdapat unsur utama dalam agama yang menjadikan agama dapat berperan sesuai dengan konsep di atas yaitu spiritual, Spiritual adalah suatu yang multidimensi

yaitu dimensi eksistensial dan dimensi agama. Dimensi eksistensial berfokus pada tujuan dan arti kehidupan, sedangkan dimensi agama lebih fokus pada hubungan seseorang dengan Tuhan Yang Maha Kuasa (Alimuddin 2018).

Spiritualitas merupakan pola pikir yang mensintesis kepribadian dan mengarahkan energi untuk menjadi lebih tertib. Spiritualitas mempengaruhi dan dipengaruhi oleh kondisi fisik, perasaan, pikiran dan hubungan antara ketiganya. Dimensi spiritual mencoba menjadi selaras dengan alam semesta, berusaha menjawab tentang yang tidak terbatas, dan menjadi fokus sandaran pada saat stress emosional, penyakit fisik dan mental, kerugian, kehilangan dan kematian.(Pasiak 2012) Pada kondisi inilah seseorang mengalami dapat memiliki sikap moderasi beragama.

Moderasi beragama dapat didefinisikan sebagai suatu cara beragama yang berusaha mengambil posisi tengah-tengah antara dua kutub ekstrem yang ada. Kutub ekstrem yang dimaksud di sini yaitu (1) kutub ultra-konservatif yang memiliki cara pandang dan sikap fanatik terhadap pandangan keagamaannya sendiri serta tidak menerima tafsir kebenaran dari kelompok lain; dan (2) kutub liberal ekstrem yang memposisikan akal di atas segala-galanya, sehingga mengabaikan kesucian agama, serta mengorbankan pokok-pokok dasar ajaran agamanya demi toleransi yang tidak pada tempatnya kepada pemeluk agama lain. (Penyusun 2019)

Di Indonesia, diskursus moderasi sering dijabarkan melalui tiga pilar, yakni: moderasi pemikiran, moderasi gerakan, dan moderasi perbuatan. (Penyusun 2019) Pilar yang pertama, pemikiran keagamaan yang moderat, antara lain, ditandai dengan kemampuan untuk memadukan antara teks dan konteks, yaitu pemikiran keagamaan yang tidak semata-mata bertumpu pada teks-teks keagamaan dan memaksakan penundukan realitas dan konteks baru pada teks, tetapi mampu mendialogkan keduanya secara dinamis, sehingga pemikiran keagamaan seorang yang moderat tidak semata tekstual, akan tetapi pada saat yang sama juga tidak akan terlalu bebas dan mengabaikan teks.

Pilar kedua adalah moderasi dalam bentuk gerakan. Dalam hal ini, gerakan penyebaran agama, yang bertujuan untuk mengajak pada kebaikan dan menjauhkan diri dari kemunkaran, harus didasarkan pada ajakan yang dilandasi dengan prinsip melakukan perbaikan, dan dengan cara yang baik pula, bukan sebaliknya, mencegah kemunkaran dengan cara melakukan kemunkaran baru berupa kekerasan.

Pilar ketiga adalah moderasi dalam tradisi dan praktik keagamaan, yakni penguatan relasi antara agama dengan tradisi dan kebudayaan masyarakat setempat. Kehadiran agama tidak dihadapkan secara diametral dengan budaya, keduanya saling terbuka membangun dialog menghasilkan kebudayaan baru (Penyusun, 2019:28).

Untuk memperkuat dapat menumbuhkan spiritualitas dan moderasi beragama tidak lain adalah dengan belajar agama. Salah satu lembaga negara yang fokus pada Pendidikan Agama Islam adalah madrasah, madrasah adalah nama lembaga Pendidikan Islam untuk berbagai jenjang, nama ini dapat difahami sesuai fungsi esensialnya yaitu untuk mengembangkan ilmu pengetahuan Islam dan sekaligus menyebarluaskan paham keagamaan. (Masrorah and Umiarso 2011, 113)

Menurut Zakiah Daradjat Pendidikan Agama Islam atau *At Tarbiyah Al-Islamiah* adalah usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci alqur'an dan al-hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. (Daradjat 1996)

Pendidikan Agama Islam pada remaja harus memperhatikan perkembangan jiwa keagamaan yang sedang dialaminya. Maka dari itu Pendidikan harus menggunakan berbagai pendekatan dan metode yang sesuai dengan perkembangan usia remaja. (Baharuddin and Mulyono 2008) Berbagai macam bentuk model sekolah yang ada di Indonesia, salah satu model sekolah berbasis keagamaan yang sangat terkenal dalam budaya Indonesia adalah model Pendidikan keagamaan berbasis pesantren.

Menurut Wahid dalam Nurhayati kurikulum yang berkembang dalam dunia pesantren memiliki pola tetap. Pola tersebut dapat diringkas kedalam pokok-pokok sebagai berikut:

1. Kurikulum pesantren ditujukan untuk mencetak ulama di kemudian hari
2. Struktur dasar kurikulum adalah pengajaran pengetahuan agama dalam tingkatannya dan pemberian pendidikan dalam bentuk bimbingan kepada santri secara pribadi oleh kyai/gurunya

3. Secara keseluruhan, kurikulum yang ada di pesantren bersifat fleksibel, artinya peserta didik berkesempatan menyusun kurikulumnya sendiri sepenuhnya atau sebagian sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya (Nurhayati 2010).

